

Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Jawa dalam Cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo pada Majalah *Panjabar Semangat* Edisi 12 Bulan Maret Sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013

Oleh: Nur Aini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Nuraini57@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan afiksasi bahasa Jawa beserta perubahan makna yang terdapat dalam *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo; (2) mendeskripsikan reduplikasi bahasa Jawa beserta perubahan makna yang terdapat dalam *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo; (3) komposisi bahasa Jawa beserta perubahan makna yang terdapat dalam *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik pustaka, dan teknik catat. Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) afiksasi meliputi: prefiks {N-} ny- ng- m- n- membentuk kata kerja aktif, {di-, dak-/ tak-, kok-} membentuk kata kerja pasif {a-} membentuk kata kerja, {ka-} membentuk kata kerja pasif, {ke-} membentuk kata kerja pasif, {di-} membentuk kata kerja pasif, {sa-} membentuk kata bilangan, {paN-} membentuk kata benda, {pi-} membentuk kata benda, {pra-} membentuk kata benda, dan {kuma-} membentuk kata sifat; infiks {-um-} membentuk kata kerja tanpa lisan dan {-in-} membentuk kata kerja pasif; sufiks {-i} membentuk kata kerja, {-a} membentuk kata kerja, {-e} membentuk kata benda, {-en} membentuk kata kerja atau sifat, {-an} membentuk kata benda, kerja atau sifat, {-ana} membentuk kata kerja pasif, {-ane} membentuk kata kerja atau benda, dan {-ake} membentuk kata kerja dengan lisan; konfiks {ka- -an} membentuk kata kerja, {paN- -an} membentuk kata benda, {N- -i} membentuk kata kerja, {N- -a} membentuk kata kerja, {N- -ake} membentuk kata kerja aktif, {di- -i} dapat membentuk kata kerja pasif, {di- -ake} dapat membentuk kata kerja pasif, dan {sa- -e} dapat membentuk kata keterangan. (2) reduplikasi meliputi: (a) *dwipurwa* membentuk kata kerja dan benda, (b) *dwilingga* membentuk kata kerja; kata sifat; dan kata benda, (c) *dwilingga salin swara* membentuk kata kerja; kata keterangan; dan kata benda. (3) komposisi meliputi: *tembung camboran wutuh* membentuk suatu kesatuan kata dan memiliki makna yang berbeda dengan makna dasarnya, *tembung camboran tugel* pembentukan suatu kesatuan kata dari kata dasar yang disingkat.

Kata kunci: morfologi, *cerbung Getih Sri Panggung*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana (2009: 24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi alat yang paling tepat untuk mengutarakan berbagai keinginan, perasaan, gagasan, dan hal-hal lainnya pada orang lain. Pesan yang disampaikan dapat dipahami seseorang melalui

bahasa. Untuk itu, setiap orang perlu memahami apa dan bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa sangat dilestarikan oleh orang Jawa terutama orang DIY dan Jawa Tengah. Bahasa Jawa dihormati dan diberi tempat untuk hidup dan berkembang. Untuk menjaga eksistensi bahasa Jawa di era globalisasi ini dengan cara menerbitkan majalah-majalah yang menggunakan ragam bahasa Jawa. Misalnya, *Djoko Lodang*, *Panjebar Semangat*, dan lain-lain. Dengan bahasa Jawa seseorang dapat menghasilkan karya sastra yang menarik karena banyak pilihan kata yang dapat menambah estetika suatu karya sastra tersebut.

Dalam proses berbahasa ditemukan ilmu yang mengkaji tentang morfologi. Morfologi tersebut merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, dan morfologi tersebut membahas tentang pembentukan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Poedjosoedarmo (1979: 6) bahwa Afiksasi merupakan proses pengubahan bentuk kata dengan mengimbuahkan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Proses afiksasi bahasa Jawa dilihat dari posisinya terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks. Reduplikasi adalah proses perulangan satuan gramatik pada bentuk dasar, baik sebagian maupun keseluruhan (Poedjosoedarmo, 1979: 209). Dalam bahasa Jawa ada tiga macam bentuk reduplikasi yaitu, *dwipurwa*; *dwilingga*; dan *dwiwasana*. *Dwipurwa* adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar (Sasangka, 2011: 97). *Dwilingga* dibagi menjadi dua yaitu *dwilingga wutuh* dan *dwilingga salin swara*. *Dwilingga wutuh* yaitu kata dasar yang diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan (Sasangka, 2011: 100). *Dwilingga salin swara* adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar yang mengalami perubahan vokal pada salah satu atau seluruh vokal dari kata dasar tersebut (Sasangka, 2011: 102). *Dwiwasana* adalah kata yang dibentuk dengan mengulangi suku akhir pada kata dasar. Komposisi atau pemajemukan menurut Ramlan (2009: 86) adalah penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Dalam bahasa Jawa pemajemukan dibagi menjadi dua yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung*

camboran tugel. *Tembung camboran wutuh* yaitu kata majemuk yang dibentuk dari bentuk dasar yang masih utuh. *Tembung camboran tugel* yaitu kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat.

Penelitian terhadap proses morfologi ini penting dilakukan untuk mengetahui tentang pembentukan kata beserta perubahan maknanya. Penelitian proses morfologi sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari terutama pada komunikasi. Masyarakat masih ada yang salah menafsirkan bentukan kata yang berafiksasi, bereduplikasi, dan berkomposisi. Kata yang mengalami perubahan betuk, tidak semuanya mengalami perubahan makna hanya strukturnya yang berubah. Hal ini yang menjadi alasan penting peneliti melakukan penelitian tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dalam *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo. Data dalam penelitian ini meliputi kumpulan kata yang mengandung afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam *cerbung Getih Sri Panggung*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik pustaka dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu table guna mempermudah pembaca untuk memahami. Teknik analisis data dilakukan dengan metode agih. Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal.

Hasil Penelitian

1. Afiksasi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dalam *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo

Afiksasi dibagi menjadi empat, yaitu (1) prefiksasi adalah pengimbuhan pada awal BD, (2) infiksasi adalah pengimbuhan yang diletakkan di tengah BD, (3) sufiksasi adalah pengimbuhan yang diletakkan di akhir BD, dan (4) konfikasasi adalah pengimbuhan yang diletakkan pada awal, tengah dan akhir BD.

a) *Nanging ora let suwe Wicitra kluntrung-kluntrung ngadoh* (CGSP edisi 4).

Terjemah:

“Tetapi tidak lama kemudian Wicitra jalan menunduk menjauh.”

Kutipan di atas terdapat kata **ngadoh** yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

ng- + *adoh* ‘jauh’ → *ngadoh* ‘menjauh’

Kata *ngadoh* mengalami perubahan makna dari kata *adoh* ‘jauh’ makna dasarnya kata sifat menjadi *ngadoh* ‘menjauh’ maknanya berubah menjadi kata kerja aktif.

- b) *Penganggone isih jangkep, ora tinemu benik kang thethel* (CGSP Edisi 2).

Terjemahan:

“Pakaiannya masih lengkap, tidak ditemukan kancing baju yang lepas.”

Kutipan di atas terdapat kata *tinemu* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

temu ‘temu’ + {-in-} → *tinemu* ‘ditemukan’

Kata *tinemu* mengalami perubahan makna dari kata *temu* ‘temu’ makna dasarnya kata kerja menjadi *tinemu* ‘ditemukan’ maknanya berubah menjadi kata kerja pasif.

- c) *Metu Mojosari dalane wiwit krasa munggah* (CGSP Edisi 12)

Terjemahan:

“Keluar Mojosari jalannya mulai terasa naik.”

Kutipan di atas terdapat kata *dalane* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

dalan ‘jalan’ + -e → *dalane* ‘jalannya’

Kata *dalane* tidak mengalami perubahan makna dari kata *dalan* ‘jalan’ makna dasarnya kata benda menjadi *dalane* ‘jalannya’ maknanya tetap menjadi kata benda.

- d) *Sakbehing kaperluwan kanggo pentas rong mbengi pancen wis dicukupi Dinas Kabudayan* (CGSP Edisi 1).

Terjemahan:

“Semua keperluan untuk pentas dua malam memang sudah dicukupi Dinas Kebudayaan.”

Kutipan di atas terdapat kata *dicukupi* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

di- + *cukup* 'cukup, penuh' + *-i* → *dicukupi* 'dicukupi, dipenuhi'

Kata *dicukupi* mengalami perubahan makna dari kata *cukup* 'cukup' makna dasarnya kata benda menjadi *dicukupi* 'dicukupi' maknanya berubah menjadi kata kerja pasif.

2. Reduplikasi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dalam *cerbung Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo

Dalam bahasa Jawa ada tiga macam bentuk reduplikasi yaitu, dwipurwa; dwilingga; dan dwiwasana. Dwipurwa adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar (Sasangka, 2011: 97).

a) *Tetelune saka satuan reserse kriminal* (CGSP Edisi 3).

Terjemahan:

"Ketiganya dari kesatuan reserse kriminal."

Kutipan di atas terdapat kata *tetelune* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

telu → *tetelu* + *-e* → *tetelune* 'ketiganya'

Kutipan di atas terdapat kata *tetelune* yang berasal dari kata *telu* 'tiga' makna dasarnya merupakan kata bilangan, mengalami dwipurwa menjadi *tetelune* 'ketiganya' makna jadiannya menjadi kata benda.

b) *Lampune mlereg, mesin nggereng ngeden-ngeden mergo sing numpak ora nyuda preseleng* (CGSP Edisi 1).

Terjemahan:

"Lampunya redup, mesin bersuara seperti harimau mengejan-ejan karena yang naik tidak mengurangi presneleng."

Kutipan di atas terdapat kata *ngeden-ngeden* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

ngeden → *ngeden-ngeden* 'mengejan-ejan'

Kutipan di atas terdapat kata *ngeden-ngeden* yang berasal dari kata *eden* 'mengejan' makna dasarnya merupakan kata kerja, mengalami pengulangan dengan mendapat awalan {N-} menjadi *ngeden-ngeden* maka makna jadiannya menjadi kata kerja aktif.

- c) *Suwondo sing nyekel bonang babon dalah para pangrawit liyane **tolah-toleh**, nanging banjur nuruti Margono (CGSP Edisi 2).*

Terjemahan:

“Suwondo yang memegang induk bonang beserta para pemegang alat karawitan lainnya saling tolah-toleh, tetapi lanjut mengikuti Margono.”

Kutipan di atas terdapat kata *tolah-toleh* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

toleh → *toleh-toleh* → *tolah-toleh* ‘tolah-toleh’

Kutipan di atas terdapat kata *tolah-toleh* yang berasal dari kata *toleh* ‘toleh’ makna dasarnya merupakan kata kerja, mengalami *dwilingga salin swara* dengan perubahan fonem /e/ menjadi *tolah-toleh* makna jadiannya membentuk kata kerja mempunyai arti ‘melakukan pekerjaan berulang-ulang’.

3. Reduplikasi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dalam *cerbung Getih Sri Pangung* karya Kukuh S. Wibowo

Pemajemukan dalam bahasa Jawa disebut *Tembung Camboran* terbagi menjadi dua yaitu *tembung camboran wutuh* yaitu kata majemuk yang dibentuk dari BD yang masih utuh dan *tembung camboran tugel* yaitu kata majemuk yang dibentuk dari BD yang disingkat.

- a) *Anging aja **cilik ati**, sebab tantangane pulisi kuwi ya yen ngadhepi kasus-kasus rumit ngene iki (CGSP Edisi 10).*

Terjemahan:

“Tetapi jangan khawatir, sebab tantangannya polisi itu ya kalau menghadapi kasus-kasus rumit seperti ini.”

Kutipan di atas terdapat kata *cilik ati* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

Cilik + ati → *cilik ati* ‘kahwatir, minder’

Kutipan di atas terdapat kata *cilik ati* berasal dari kata *cilik* ‘kecil’ makna dasarnya merupakan kata sifat dan *ati* ‘hati’ makna dasarnya merupakan kata benda, mengalami pemajemukan utuh menjadi *cilik ati* artinya ‘kahwatir’ makna jadiannya merupakan kata sifat.

- b) *Yen aku ngarani, Prayitno iku bocah **thukmis** tur ora anteban (CGSP Edisi 8).*

Terjemahan:

“Kalau menurutku, Prayitno itu anak mata keranjang dan plin-plan.”

Kutipan di atas terdapat kata *thukmis* yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

Bathuk + klimis → *bathuk klimis* → *thukmis* ‘mata keranjang’

Kutipan di atas terdapat kata *thukmis* berasal dari kata *bathuk* ‘jidat’ makna dasarnya merupakan kata benda dan *klimis* ‘terawat’ makna dasarnya merupakan kata sifat, mengalami pemajemukan singkat menjadi *thukmis* artinya ‘mata keranjang’ makna jadiannya merupakan kata sifat.

Simpulan

Berdasarkan analisi yang dilakukan, dapat disimpulkan (1) kata dasar yang mendapat awalan {N-} maknanya akan berubah menjadi kata kerja aktif, kata dasar yang mendapat sisipan {-in-} maknanya akan berubah menjadi kata kerja pasif, kata dasar yang mendapat akhiran {-e} maknanya akan berubah menjadi kata benda, dan kata dasar yang mendapat konfiks {di- -i} maknanya akan berubah menjadi kata kerja pasif. (2) kata dasar yang mengalami proses morfologi *dwipurwa*, maknanya akan berubah menjadi kata benda dan kata kerja. (3) *Tembung camboran wutuh* membentuk suatu kesatuan kata dan memiliki makna yang berbeda dengan makna dasarnya, *Tembung camboran tugel* dibentuk dari singkatan kata dasar dan memiliki makna yang berbeda dengan makna dasarnya.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Parama Sastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa Edisi Ketiga*. Jakarta: Yayasan Pramalingua.